

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan tertinggi yang dituntut untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas, berprestasi dan memiliki keterampilan dalam bidangnya masing-masing. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan bukan hanya mampu memahami dan menguasai materi perkuliahan yang diterimanya, tetapi juga mampu mengembangkan apa yang diterimanya dan mampu mengaplikasikan teori yang diperoleh pada kehidupan sehari-hari. Selama menuntut ilmu di perguruan tinggi, mahasiswa tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi seperti menyelesaikan tugas dengan batas waktu tertentu. Oleh karena itu mahasiswa harus menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya.

Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa menyadari bahwa diperlukan langkah-langkah sistematis dalam mencapai sasaran yang diinginkan seperti penguasaan materi kuliah serta dalam mencapai prestasi yang tinggi. Sebagai contoh, banyak mahasiswa yang belajar hanya ketika ujian saja, itupun dilakukan dengan cara sistem kebut semalam, bahkan tidak jarang dari mereka yang belajar hingga larut malam karena banyaknya materi yang harus dipelajari. Mungkin bagi beberapa mahasiswa hal ini tidak menjadi masalah, karena mungkin mereka tetap mendapat nilai yang cukup bagus, namun tentunya tidak optimal atau sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu, mahasiswa juga akan mengalami permasalahan dalam kehidupan kesehariannya,

di mana permasalahan tersebut akan diselesaikan sendiri oleh mahasiswa karena merupakan tuntutan dan tanggung jawab yang harus dijalani, sehingga mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitarnya.

Paparan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yustika (2015) menyatakan bahwa kebanyakan siswa SMA Negeri 2 Wonogiri tidak memiliki jadwal belajar rutin, tidak memperhatikan guru di kelas, lebih memilih bermain daripada menyelesaikan tugas, belum memiliki rencana yang pasti tentang masa depannya, menyontek dan melakukan plagiat, rendahnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan usaha optimal dan tepat waktu, rendahnya usaha dan kemauan siswa dalam meminta perbaikan (*remedial*) kepada guru mata pelajaran yang nilainya belum tuntas, siswa tidak memiliki jadwal belajar rutin setiap hari, dan siswa belajar saat akan ujian dengan metode klasik “sistem kebut semalam”.

Savira (dalam Alfina 2014) memaparkan bahwa fenomena umum yang terjadi pada pelajar saat ini adalah kebanyakan pelajar menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan di mall atau plaza, menonton televisi hingga berjam-jam, kecanduan *game online* yang mengakibatkan sering menunda pekerjaan. Ketika seorang pelajar tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan sia-sia, tugas terbengkalai dan penyelesaian tugas tidak maksimal berpotensi menyebabkan kegagalan atau terhambatnya seorang siswa meraih kesuksesan.

Fauziyah (2012) menyatakan bahwa beberapa siswa SMP *homeschooling* menunjukkan kurang spesifik dalam menerapkan strategi belajar. Adapun strategi belajar yang diterapkan anak *homeschooling* antara lain hanya membaca modul sesuai materi yang diperintahkan untuk dibaca oleh tutor, mencari bahan materi dari internet, mengerjakan tugas jika ada tugas dari tutor. Hal ini menunjukkan bahwa anak *homeschooling* kurang memiliki kemampuan untuk mengelola dirinya secara aktif untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri dalam proses belajarnya. Sehingga mempengaruhi kemampuan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran dan hasil belajar pada anak *homeschooling*.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mahasiswa membutuhkan regulasi diri. Friedman & Schustack (2006) menyatakan bahwa regulasi diri adalah suatu proses di mana mahasiswa dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri dengan cara menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan terhadap mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut. Sebagai mahasiswa penting untuk memiliki pengaturan diri supaya prestasi akademiknya sesuai dengan yang diharapkan. Zimmerman (dalam Woolfolk, 2009) menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan proses yang digunakan untuk mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku dan emosi untuk mencapai suatu tujuan. Apabila tujuan itu melibatkan proses belajar, maka disebut dengan *self-regulated learning*.

Self-regulated learning adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa berupa tujuan akademik, seperti meningkatkan pemahaman dalam belajar dan memiliki prestasi

belajar yang baik, atau tujuan sosioemosional seperti mengontrol kemarahan dan belajar akrab dengan teman sebaya (Santrock, 2004). *Self-regulated learning* memiliki kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pelajaran terasa lebih mudah, sehingga mahasiswa lebih termotivasi, dengan kata lain mahasiswa memiliki keterampilan (*skill*) dan kemauan (*will*) untuk belajar (woolfolk, 2009).

Para peneliti telah menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi sering kali merupakan mahasiswa yang juga memiliki *self-regulated learning* yang tinggi (Paris & Paris, 2001 ; Pintrich, 2000; Pintrich & Schunk, 2002 ; Zimmerman, 1998, 2000, 2001 ; Zimmerman dan Schunk, 2001 dalam Santrock 2004). Misalnya mahasiswa yang berprestasi tinggi maka akan memiliki tujuan belajar yang lebih spesifik dan akan menggunakan lebih banyak strategi belajar, memonitor sendiri proses belajar, lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dan mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar.

Cobb (2003) menyatakan bahwa *self-regulated learning* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self-efficacy*, motivasi dan tujuan (*goal*). Motivasi dibutuhkan mahasiswa untuk melaksanakan strategi *self-regulated learning* yang akan mempengaruhi proses belajar. Mahasiswa cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar akan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar yaitu memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self-regulated learning*.

Sedangkan tujuan (*goal*) merupakan kriteria yang digunakan mahasiswa untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar.

Bandura (dalam Friedman & Schustack, 2006) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh mahasiswa mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu. *Self-efficacy* yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud, tanpa adanya *self-efficacy* maka mahasiswa enggan mencoba melakukan suatu perilaku. *Self-efficacy* menentukan apakah mahasiswa akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa mahasiswa dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku seseorang di masa depan. Dale Schunk (dalam Santrock, 2004) mengaplikasikan konsep *self-efficacy* pada banyak aspek dari prestasi belajar. Menurutnya, konsep *self-efficacy* mempengaruhi pilihan aktivitas.

Ketika mahasiswa memiliki *self-efficacy* rendah mungkin akan menghindari banyak tugas belajar, khususnya tugas belajar yang menantang dan sulit. Ketika ujian tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujiannya dan cenderung bergantung pada mahasiswa lain yang lebih pandai karena merasa tidak percaya dengan kemampuan dirinya sendiri untuk mengerjakan soal ujian. Sedangkan mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan mengerjakan tugas belajar yang sulit dan menantang, bahkan dia akan berusaha menguasai pelajaran yang akan diujikan dengan mempersiapkan strategi belajar.

Yoenanto (2010) mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *self-regulated leaning* dengan *self-efficacy* pada siswa akselerasi. Selain itu

Ruliyanti (2014) mengemukakan bahwa adanya hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik.

Faktor lain yang mempengaruhi *self-regulated learning* adalah motivasi. Suryabrata (dalam Djaali, 2013) menyatakan motivasi merupakan suatu keadaan yang terdapat dalam diri mahasiswa yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna untuk mencapai tujuan. Menurut Santrock (2007) menyatakan bahwa motivasi dalam meraih suatu tujuan bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan sendiri, misalnya mahasiswa yang belajar ketika ujian, dikarenakan mahasiswa tersebut menyukai mata kuliah yang akan diujikan. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan satu tujuan dari luar yaitu berupa imbalan atau hukuman, misalnya mahasiswa yang belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.

Mahasiswa yang termotivasi mempelajari sesuatu akan lebih cenderung dengan sadar merencanakan pembelajaran sendiri secara sistematis dan diarahkan ke sasaran pembelajaran serta mampu mengingat informasi yang diperoleh (Radosevich et al & Zimmerman dalam Slavin, 2011). Sebagai contoh, mahasiswa yang belajar dengan motivasi yang tinggi maka akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan semangat, dia akan mempelajari materi kuliah tersebut dan akan menggunakan strategi pemahaman belajar yang efektif. Sebaliknya jika mahasiswa memiliki motivasi yang rendah maka akan menyebabkan malas bahkan cenderung tidak mau mengerjakan tugas-tugas kuliah.

Yustika (2015) mengemukakan bahwa adanya hubungan antara motivasi berprestasi dan *self-regulated learning*. Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka semakin tinggi pula kemampuan *self-regulated learning*, sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi siswa maka semakin rendah pula *self-regulated learning*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi dan *Self-Efficacy* Terhadap *Self-Regulated Learning* Mahasiswa Universitas Trunoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh motivasi dan *self-efficacy* terhadap *self-regulated learning* mahasiswa Universitas Trunoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini “untuk mengetahui pengaruh motivasi dan *self-efficacy* terhadap *self-regulated learning* mahasiswa Universitas Trunoyo Madura”.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam psikologi pendidikan mengenai *self-efficacy* dan motivasi terhadap *self-regulated learning* mahasiswa Universitas Trunoyo Madura.

b. Manfaat Praktis

1. Subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan mahasiswa lebih memahami tentang motivasi, *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dalam meraih prestasi belajarnya yaitu mahasiswa lebih mampu menjaga motivasi yang ada pada dirinya, menyadari keadaan emosi dan memiliki strategi untuk mengelola emosinya, dapat memonitor kemajuan belajarnya kearah tujuan yang diinginkan, dapat menyesuaikan atau memperbaiki strategi belajarnya serta dapat mengevaluasi strategi belajar yang dilakukan.

2. Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Universitas mengenai pengaruh motivasi dan *self-efficacy* terhadap *self-regulated learning* mahasiswa, sehingga dapat dijadikan kebijakan yang mendukung dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan motivasi, *self-efficacy* dan *self-regulated learning* mahasiswa.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan tentang pengaruh motivasi dan *self-efficacy* terhadap *self-regulated learning* mahasiswa.